

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kebanyakan penduduknya memeluk agama islam, indonesia juga memiliki sistem pembelajaran yang khas dan unik yakni pesantren. Dikatakan khas, karena pesantren ini berkembang pesat di Indonesia dan jarang berkembang pesat di negara lain. Dikatakan unik, karena pesantren mempunyai karakter yang tidak dimiliki sekolah umum secara lengkap seperti kiai, santri, kitab kuning, pondok, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga adalah pendidikan Islam asli dari Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan jika pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang selalu menarik dan tidak habis jika di jadikan topik pembahasan. Dhofier mengatakan bahwa secara umum pesantren merupakan lembaga nonformal dengan basis keagamaan yang begitu melekat dengan masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat pedesaan. Berbagai unsur dalam pesantren cocok untuk dijadikan bahan kajian studi keislaman, seperti pembelajaran di pesantren, model kepemimpinan kiai untuk kemajuan pesantren, juga kehidupan santri yang memasrahkan dan menjadi *abdi ndalem* yang begitu menarik jika dijadikan bahan kajian. Jika ditelisik lebih dalam pesantren juga memiliki berbagai tradisi yang dapat dijumpai di dalam pesantren, Menurut dhofier yakni seperti *sowan* (menghadap) pada kiai, tradisi *bandongan* (menyimak), tradisi *sorogan* (menyetorkan), dan tradisi *ngalap* (mencari)

¹ Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Islamic Review* II, no. 1 (2013): 1.

berkah dari kiai.² Dalam dunia pesantren tidak akan lepas dengan istilah santri dan kiai, selain itu sosok yang tidak kalah penting lainnya adalah keluarga *ndalem*. Pada tradisi pesantren yang terakhir yakni *ngalap* (mencari) barokah kiai. Tradisi ini berupa keyakinan jika seseorang akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan jika dekat dan patuh kepada kiai, subjek yang banyak mencari manfaat tersebut adalah para santri. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Habibi Pengabdian santri kepada kiai banyak dilakukan oleh santri yang telah lama belajar di pesantren dan menamatkan masa pembelajarannya, mereka menganggap jika membantu kiai dikehidupan seharusnya, merupakan bentuk aktualisasi diri selama ia belajar di pesantren dan tanggung jawab yang dirasakannya sehingga harus menjalankan dengan tujuan mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat.³ Pengabdian yang dilakukan tersebut sangat beragam seperti membantu membersihkan kediaman *ndalem* kiai, membantu bu nyai memasak, melakukan semua perintah kiai, mengasuh putra/putri kiai, memasak untuk santri pondok, dan pastinya selalu siap setiap saat ketika diperintah oleh kiai maupun keluarga *ndalem*.

Sebagai seorang santri, terdapat kepuasan tersendiri yang dirasakan dan bangga menjadi *abdi ndalem* dimana pada kesehariannya hidup bersandingan ditempat tinggal kiai dan keluarga *ndalem*. Saat santri menentukan jalannya dengan menjadi seorang *abdi ndalem*, secara tidak langsung dia mendedikasikan kehidupannya baik jiwa maupun raganya kepada kepentingan pesantren, dalam hal ini ia memilih menjadi santri *abdi ndalem*. Bagi sebagian santri, ini akan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan menggembirakan untuk melakukan apa yang mereka lakukan sebagai *abdi ndalem*.

Perilaku yang terpancarkan dari diri *abdi ndalem* menjadi suatu fenomena yang kerap dijumpai di lingkungan pesantren. Pengalaman yang

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011), 53–54.

³ I. H. Habibi, “Fenomenologi *Abdi ndalem* di Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung” 10, no. 1 (2019): 3.

diperoleh santri *abdi ndalem* sangat bermakna dan menimbulkan kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan yang diperoleh bukan hanya dari segi materi namun juga ruhani.⁴ Namun terkadang masyarakat awam yang melihat tradisi pesantren akan merasakan keanehan jika melihat pengabdian yang dilakukan para santri *abdi ndalem* yang terkesan seperti budak yang merelakan hidupnya untuk mengabdikan dan patuh pada kiai, padahal *abdi ndalem* juga seorang individu yang juga memiliki kesibukan dan masa depan yang perlu dipejuangkan. Dalam hal ini seseorang membutuhkan adanya keikhlasan yang cukup tinggi untuk menjalani perannya sebagai seorang *abdi ndalem*. Seseorang semestinya dapat memaknai kehidupannya tentang apa yang menjadi latar belakang pengabdian, setidaknya mengetahui alasan mereka menjalani kehidupannya. Karena dengan makna hidup tersebut dapat dijadikan motivasi seorang individu untuk bertahan walaupun dalam keadaan yang tidak mudah.

Bastaman menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal sangat penting dan berharga dalam diri seseorang, sehingga makna hidup begitu layak dijadikan tujuan seseorang dalam kehidupannya. Selanjutnya Bastaman menambahkan, kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan seseorang terhadap seberapa besar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka, menjalani kehidupan dengan penuh gairah dan optimisme, dan seberapa jauh mereka telah berhasil mencapai tujuan hidup mereka untuk memberi makna dalam langkah-langkah mereka.⁵

Pada hakikatnya, terdapat tujuan yang pasti terhadap wujud manusia dan jin. Kedua makhluk tersebut memiliki tugas yang wajib dan hanya diperuntukkan kepada Allah, tanpa terkecuali. bagi yang melaksanakan, maka dia sudah meraih tujuan diciptakannya dan yang tidak melakukan

⁴ Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri Ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *Jawi* 3, no. 1 (2020): 59–82.

⁵ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI, Psikologi Untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 55.

dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan dia menjadi orang yang tidak memiliki tugas. Dimana yang dimaksud tugas adalah beribadah kepada Allah dan menghamba kepada Allah, seperti Firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)”(Qs. Adz-Dzaariyaat:56).

Makhluk yang melalaikan ibadah kepada Allah SWT akan merasakan hidup yang kosong, tidak bertujuan, dan dapat berakhir dengan kehampaan dan ibadah yang di maksud dalam ayat diatas bukan hanya ibadah yang bersifat ritual namun juga ibadah lain dalam kehidupan.

Menjadi *abdi ndalem* merupakan suatu keputusan yang diambil oleh mereka dengan meniatkannya karena Allah mereka akan mendapatkan keberkahan dan kemudahan hidup, oleh karena itu *abdi ndalem* akan mengesampingkan urusan pribadinya untuk seutuhnya *takdzim* (patuh) terhadap kiai beserta keluarga *ndalem*. hal tersebut dijadikannya ladang beribadah bagi *abdi ndalem* yakni memuliakan orang-orang yang memiliki derajat ilmu yang tinggi.

Menurut Frankl, hidup bukan semata-mata mencari kepuasan diri ataupun mengejar kekuasaan namun hidup ini adalah suatu proses mencari sebuah makna. Frankl juga mengatakan individu dapat menemukan kebermaknaan hidup dengan tiga hal: pertama melalui pekerjaan atau tindakan, kedua melalui pengalaman seseorang, dan ketiga dengan menerima kesedihan yang tidak dapat dihindari. Ketika seseorang menemukan tujuan hidupnya, mereka dapat hidup dengan penuh semangat dan penuh makna.⁶

Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho terdapat 6 santri *abdi ndalem* yang membantu keluarga kiai dalam keseharian, hal yang dilakukan *abdi ndalem* meliputi, memasak untuk makan para santri, membantu bu Nyai memasak, membersihkan *ndalem* (rumah kiai),

⁶ Ibid., 3.

mencuci pakaian, menjaga putri kiai dan lain sebagainya. 2 santri *abdi ndalem* memulai mengabdikan diri bebarengan dengan menjadi santri aktif dan pelajar dalam lembaga pendidikan formal hingga menjadi alumni juga ada beberapa yang masih mengabdikan diri. Namun selain itu ada juga 3 santri *abdi ndalem* yang sebelumnya merupakan alumni dari pondok lain.

Fenomena yang menurut penulis unik pada lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho ini terdapat santri *abdi ndalem* bukan alumni pondok al-qomar namun memutuskan untuk menjalani pengabdian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho dan sudah bertahun-tahun menjalaninya. Santri *abdi ndalem* tersebut pastinya memiliki motivasi tersendiri untuk bertahan menjalani pengabdian tersebut. Ini penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk memaknai hidupnya. Ada orang yang merasa hidupnya bermakna ketika bermanfaat untuk orang lain dan ada yang merasa hidupnya bermakna saat menjadi orang yang berpengaruh dan disegani banyak orang. Hal tersebut sangat wajar mengingat penentuan kebermaknaan hidup hanya bisa buat oleh dirinya sendiri. Seperti halnya mereka dapat menentukan kebermaknaan hidupnya sendiri, dan ketika mereka melakukannya, mereka akan menemukan hal lain untuk dilakukan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin tahu mengapa *abdi ndalem* tersebut memilih tinggal dan merelakan kehidupannya untuk menjalankan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho serta penulis tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai penelitian dengan mengusung tema kebermaknaan hidup santri *abdi ndalem*, dengan judul "Kebermaknaan hidup santri *abdi ndalem* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho ", dalam hal ini, peneliti ingin mengupas secara khusus

⁷ H S T Kamila, "Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi *Abdi ndalem* Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem," 2022, 3, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/41401>.

tentang bagaimana kebermaknaan santri *abdi ndalem* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho Ridho.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebermaknaan hidup santri *abdi ndalem* Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho?
2. Apa faktor pengaruh kebermaknaan hidup santri *abdi ndalem* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho?

C. Tujuan Masalah

Merujuk pada rumusan masalah maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup santri *abdi ndalem* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho.
2. Untuk mengetahui faktor pengaruh kebermaknaan hidup santri *abdi ndalem* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Qomar Ridho.

D. Manfaat penelitian

Peneliti berharap akan didapatkan manfaat dari produk penelitian ini yang mencakup manfaat teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk kemajuan penelitian keislaman serta sebagai referensi bagi mahasiswa yang mempelajari kajian psikologi untuk mempelajari makna hidup santri sebagai *abdi ndalem* di Pondok Pesantren.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat praktis bagi peneliti adalah bahwa langkah-langkah dan hasil penelitian ini akan memberi peneliti wawasan dan pemahaman

yang lebih luas tentang kebermaknaan hidup dari santri *abdi ndalem* di pesantren.

- 2) Manfaat praktis kepada program studi adalah hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian psikologi atau tasawuf dan psikoterapi, khususnya tentang tema kebermaknaan hidup. Ini akan menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang tema ini.
- 3) Manfaat praktis bagi pesantren: penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya kebermaknaan hidup yang diperlukan untuk menghayati setiap peristiwa kepada para santri di pondok pesantren.

E. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memudahkan penyelesaian penelitian sebagai berikut:

BAB I, pada pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II, berisikan landasan literatur tentang makna hidup dan *abdi ndalem*, BAB III berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, keabsahan data yang digunakan dalam penelitian. BAB IV, berisikan tentang hasil penelitian berupa laporan deskripsi terkait berbagai temuan penelitian dan bukti transkrip wawancara sebagai pendukung. BAB V, berisikan telaah secara kritis dan logis berdasarkan rumusan masalah. BAB VI, Sebagai penutup, didalamnya memuat pernyataan singkat dan padat yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi atau saran yang dibuat oleh peneliti dan ditujukan kepada lembaga, *abdi ndalem*, dan pihak-pihak yang dianggap membutuhkan.